

Kultum — "Meluruskan Niat di Balik Ilmu"

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ الْمُعَلَّمُ الْأَوَّلُ،
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati, banyak kabar tentang dunia pendidikan yang sampai ke telinga kita — soal gaji para pengajar yang terasa tak sepadan dengan pengabdianannya, dan soal ruang belajar yang sempit waktu terasa tak aman. Malam ini saya tidak ingin mengajak kita menghitung siapa yang salah. Saya ingin mengajak kita menoleh ke dalam, ke satu tempat yang sering kita lupa: niat kita sendiri di balik ilmu.

Saudara-saudara sekalian, coba kita bertanya jujur dalam hati: ketika kita menyekolahkan anak, apa yang paling kita kejar? Ketika kita menyuruh anak mengaji, apa harapan pertama kita? Sering kali, tanpa sadar, yang kita kejar adalah gengsi, nilai, ijazah, dan pekerjaan. Ilmu

berubah menjadi tangga menuju kedudukan, bukan cahaya menuju Allah. Nah, para ulama kita punya nasihat yang menohok soal ini.

Dalam kitab adab menuntut ilmu, disebutkan bahwa yang pertama harus diluruskan adalah *husnun niyyah* — niat yang baik. Menuntut ilmu diniatkan untuk wajah Allah, untuk diamalkan, untuk menghidupkan syariat, dan untuk mendekat kepada Allah di hari Kiamat — bukan untuk mengejar kedudukan, kemasyhuran, dan harta. Ada perkataan indah dari **Sufyan ats-Tsauri** rahimahullah: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat aku obati daripada niatku." Bayangkan, jamaah — seorang ulama besar mengaku bahwa yang paling sulit dijaga dari dirinya bukanlah hafalannya, bukan ibadahnya, melainkan niatnya. Kalau ulama sekelas beliau saja merasa berat menjaga niat, bagaimana dengan kita?

Kenapa ini penting untuk kita renungkan pekan ini? Karena banyak kerusakan yang kita dengar sesungguhnya berpangkal dari niat yang bengkok. Ketika kabar sampai ke kita bahwa gaji guru ditekan sekecil-kecilnya, apa yang bengkok di sana? Niat pengelola yang memandang sekolah sebagai ladang untung, bukan ladang amal. Ketika kabar sampai ke kita bahwa ada konten yang menjadikan anak sebagai tontonan demi klik, apa yang bengkok? Niat yang menjadikan perhatian orang sebagai uang, sekalipun harus menginjak kehormatan anak. Semua berpangkal pada pertanyaan sederhana: untuk siapa sebenarnya ini dilakukan?

Saudara-saudara, ada satu hal menarik tentang niat yang perlu kita pahami. Niat itu seperti akar pohon — ia tersembunyi di dalam tanah, tak terlihat mata, tapi menentukan seluruh buah yang tumbuh di atasnya. Dua orang bisa melakukan hal yang persis sama — sama-sama mengajar, sama-sama menyekolahkan anak, sama-sama berbagi ilmu — tetapi di sisi Allah keduanya berbeda langit dan bumi, hanya karena akar niatnya berbeda. Yang satu menanam untuk akhirat, yang satu menanam untuk pujian dunia. Dan inilah yang membuat urusan niat begitu genting: karena ia tak terlihat orang lain, kita mudah menipu diri sendiri. Kita bisa tampil sangat saleh di mata manusia, sementara akar

kita diam-diam membusuk. Maka memeriksa niat bukanlah tugas sekali seminggu di majelis seperti ini; ia tugas harian yang menemani setiap amal kita.

Dan lihatlah, jamaah, betapa halusnyajebakan niat ini. Kita mungkin merasa sudah di jalur yang benar — anak sekolah, kita mengaji, kita berbagi ilmu di grup — tetapi diam-diam yang kita cari adalah dilihat orang, dipuji pintar, dianggap alim. Allah mengingatkan kita dengan sangat tajam tentang jiwa yang kotor.

وَقَدْ حَآبَ مَنْ دَسَّهَا

Dalam **QS. Ash-Shams: 10**, Allah berfirman: "Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Yang dimaksud adalah jiwa. Merugi total, gagal total, orang yang mengotori jiwanya. Jamaah, mengotori jiwa itu bukan cuma lewat dosa besar yang tampak. Ia juga terjadi diam-diam lewat niat yang kita biarkan bengkok — riya dalam beramal, ilmu yang dikejar demi dunia, kebaikan yang dilakukan demi pujian. Ayat ini seperti cermin: ia menyuruh kita bertanya, jangan-jangan jiwa kita sedang kita kotori pelan-pelan tanpa kita sadari.

Lalu apa yang bisa kita bawa pulang? Refleksi pertama: mari kita sadari bahwa menjaga niat itu pekerjaan seumur hidup, bukan sekali jadi. Sufyan ats-Tsauri saja terus mengobatinya sampai tua. Maka wajar kalau niat kita naik-turun; yang penting kita tidak berhenti meluruskannya. Refleksi kedua: ilmu yang benar itu harus mengubah perilaku, bukan sekadar menambah pengetahuan. Kalau kita banyak tahu tapi makin sombong, makin cinta dunia, makin lalai — berarti ada yang salah dengan niat kita, bukan dengan ilmunya.

Maka, saudara-saudara, ada dua tiga hal konkret yang bisa kita kerjakan dalam dua puluh empat jam ke depan. Pertama, sebelum tidur malam ini, tanyakan pada diri satu pertanyaan: hari ini, ilmu dan amal yang aku lakukan, untuk siapa? Jujur saja pada Allah, karena Dia tahu isi hati kita. Kedua, besok pagi, kalau kita punya anak yang sekolah atau mengaji, ganti pertanyaan "dapat nilai berapa?" dengan "hari ini kamu belajar apa

yang membuatmu lebih dekat sama Allah?" — geser fokusnya dari hasil dunia ke tujuan akhirat. Ketiga, kalau kita punya kesempatan mengajar apa pun — mengaji, keterampilan, pelajaran — niatkan ulang: ini untuk Allah, bukan untuk dilihat. Kecil, tapi menggeser timbangan.

Jamaah yang saya hormati, kita hidup di zaman ketika ilmu begitu mudah didapat tapi begitu mudah pula kehilangan ruhanya. Sekali klik, ribuan informasi datang; tapi informasi tanpa niat yang bersih hanya menambah keruh, bukan menambah cahaya. Menjaga niat adalah cara kita mengembalikan ruh itu. Ilmu yang lahir dari niat yang bersih akan memuliakan pemiliknya di dunia dan menyelamatkannya di akhirat; ia akan membuat pemiliknya makin rendah hati, makin dekat kepada Allah, makin bermanfaat bagi sesama. Sebaliknya, ilmu yang niatnya keruh hanya akan menjadi beban di pundak dan hujjah yang memberatkan di hari perhitungan. Mari kita mulai dari yang paling dekat — hati kita sendiri — sebelum kita menuntut dunia berubah.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُّتَقَبَّلًا، اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ نِيَّاتِنَا
وَدُرَرَاتِنَا، وَطَهِّرْ قُلُوْبَنَا مِنَ الرِّبَا وَحُبِّ الدُّنْيَا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ